

KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL PELATIH DALAM KEGIATAN LATIHAN ATLET CABANG OLAH RAGA DRUMBAND PERSATUAN DRUM BAND INDONESIA PROVINSI RIAU

Oleh: Wirahayu Diannisa

Pembimbing: Hevi Susanti, S.I.Kom, MA

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru

28293Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The Indonesian Drum Band Association (PDBI) organization is under the auspices of the Ministry of Youth and Sports of the Republic of Indonesia. In Riau Province, there are only 4 districts and cities that have active PDBI management, namely Bengkalis, Meranti Islands, Rokan Hilir, and Pekanbaru City. There are around 500 units of marching bands under the auspices of PDBI Riau Province such as Dang Merdu Marching Corps, Marching Band Bahana Cendana Kartika Duri and Rumbai Units, Drum Corps Sang Surya, Andam Dewi Marching Band, Marching Band Gita Wibawa Praja, and others. PDBI forms a drumband unit that is focused on becoming drumband athletes. The purpose of this research is to find out the methods used during the training process, the credibility of the coaches of drumband athletes, and to find out what obstacles are experienced in the training activities of drumband athletes.

This research uses qualitative research methods. The subjects in this study were the head of the organizational field, coaches, and athletes selected by purposive technique. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique uses interactive analysis according to Miles and Huberman. The data validity technique used in this research is the extension of participation and triangulation.

The results showed that the coach's instructional methods in training are divided into command methods, practice/practice methods, and training methods with friends. The credibility of the coach can be seen from the experience, achievements, certificates achieved, and the athlete's trust in the coach. Instructional communication barriers in athlete training are differences in schedules for each athlete, lack of resources to facilitate training, and time adjustments with different athlete activities. The results of this study can be a reference material for the drumband PDBI Riau Province to be able to improve the discipline of its athletes.

PENDAHULUAN

Drum band adalah unit terkecil dari marching band, dan drum band biasanya beranggotakan sekitar 50 orang. Drum band ini biasanya terdapat di sekolah dasar dan

menengah sebagai kegiatan ekstrakurikuler bagi siswanya. Alat musik yang biasanya digunakan oleh kelompok ini terbatas berupa beberapa alat musik perkusi dan alat musik tiup. Marching band adalah

perkawinan antara seni musik dengan baris berbaris dan seni tari (Kinardi, 2004). Marching band diyakini berasal dari benua Eropa karena kata marching band berasal dari kata serapan bahasa Inggris yaitu. *march* yang artinya berjalan atau bergerak dan *band* yang artinya sekumpulan orang yang bermain musik. Jadi arti dari marching band itu sendiri adalah sekumpulan orang yang bermain musik dengan bergerak atau musik yang berjalan (*music in motion*) (Harahap, 2017)

Dalam aktifitas nya kegiatan marching band dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan musikal dan visual. Kegiatan di marching band populer mirip dengan kegiatan militer dimana setiap anggota marching band dilatih dalam pembuatan musik secara disiplin. (Harahap, 2017) Marching band sendiri berasal dari *drummer* militer yang bertugas menjaga irama saat berbaris agar kaki sejajar. Permainan drum biasanya identik dengan iringan parade di pesta atau festival lapangan terbuka dan dipimpin oleh seorang mayoret. Sementara itu, marching band lebih identik sebagai pengisi acara di lapangan terbuka maupun tertutup. Pada masa Orde Baru, banyak drumband bermunculan dari ranah sekolah seperti SD, SMP, dan SMA. Menurut Penelitian sebelumnya (Ginting, 2019) Kota pekanbaru merupakan salah satu kota yang pada sekolah – sekolah nya sudah terdapat kelompok *marching band*. Tak hanya pada tingkat SMA, namun juga ada pada tingkat SMP dan SD.

Organisasi Persatuan Drum Band Indonesia (PDBI) yang dinaungi oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia

bermula dari Yayasan Dharma Wanodya yang merupakan sebuah perkumpulan drumband yang ada di DKI Jakarta beserta Dinas Olahraga DKI Jaya dan KONI DKI Jaya mengadakan pertemuan pada 25 September 1977 dan 7 Oktober 1977 untuk membentuk wadah organisasi drumband yang akhirnya terdiri dari 5 orang, yakni B. Nurdanadharma, Gusanto Mulyohardjo, Drs. Zaidan Hendy, Slamet Nugroho, dan E. Sukarno. Organisasi ini pun terbentuk dengan S.K. Gubernur Olahraga dan KONI DKI Jaya hingga PDBI yang awalnya masih bersifat sementara. Pada saat itu masih hanya tercatat 84 drumband yang terdaftar di PDBI. PDBI menyelenggarakan beberapa perlombaan-perlombaan seperti Kejuaraan Terbuka Drum Band Jakarta, Piala Sri Sultan Hamengku Buwono di Yogyakarta, dan Kejuaraa Nasional Drum Band (Kejurnas). (pbpdbi.or.id/hal-sejarah.html)

Dalam sistem penyeleksian nya. PDBI memiliki panduan dalam menyeleksi para calon – calon atlet nya. Mereka lebih menyeleksi dalam bidang kekuatan fisik dibanding kan dengan musik nya. Dikarenakan pelatihan fisik dinilai membutuhkan pelatihan yang lebih berat dibandingkan dengan music. Dalam seleksi nya pun calon anggota diminta untuk melakukan beberapa tes fisik seperti lari secepat cepat nya dengan jarak tempuh 20 m, lompat jauh (Power tungkai atau Standing Board Jump), lari bolak balik dengan jarak 5 m sebanyak 8 kali, fleksibilitas, push up, lari dengan jarak 2,4 m untuk mengukur daya tahan kerja jantung dan pernapasan, sit up selama 2 menit, core strength dengan waktu dan level yang telah

ditentukan, dan terakhir merupakan tes aerobik dengan lari sejauh 300m. Untuk penyeleksian dalam segi bermusik, para calon atlet diminta untuk sekadar mencoba beberapa alat tiup dan alat pukul yang telah disediakan oleh para pelatih.

Dikarenakan drumband itu sendiri merupakan hasil perkawinan permainan musik dengan baris berbaris, tentu perlu banyak persiapan baik dari segi musik dan juga segi baris berbaris, yang dimana keduanya tersebut membutuhkan focus yang sangat tinggi. Seperti pelatihan alat musik tiup diajari oleh pelatih alat *brass*, pelatihan alat pukul diajari oleh pelatih *percussion*, pelatihan menari dilatih oleh pelatih *colorguard*, dan pelatihan fisik dilatih oleh pelatih fisik. Sebelum penentuan alat yang akan dimainkan masing – masing atlet. Pelatih memberikan pelatihan dasar seperti pelatihan baris – berbaris, pelatihan berjalan, dan pelatihan dasar musik.

Setelah pelatihan dasar, para atlet di kelompok kan dengan *section* alat masing – masing. Namun pada dasarnya setiap atlet harus mahir di setiap alat musik dan alat *colorguard*, karena memungkinkan kepada setiap atlet untuk berganti alat musik selama masa perlombaan, baik kejurnas atau perlombaan – perlombaan lainnya.

Komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses, yaitu proses pemberian dan penerimaan lambang – lambang dan makna – makna. Komunikasi merupakan suatu progres yang seakan-akan komunikasi ini ialah sesuatu yang status, yang diam. Namun pada aslinya komunikasi dapat merubah lingkungan sekitarnya. Seperti yang disebutkan oleh Sandjaya (dalam Muhammad, 2009) “komunikasi

adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengelolaan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan atau diantaranya dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu”. Dalam *Webster’s Third new International Dictionary of English Language*, tercantum bahwasanya kata instruksional yang berasal dari kata *instruct* mempunyai arti memberikan pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu atau dapat diartikan pula “mendidik bidang pengetahuan tertentu” (Yusup, 2010).

Menurut Lashbrook dan Wheelles (dalam Nimmo, 1979) “komunikasi instruksional sebagai studi komunikasi yang terdiri dari beberapa variable seperti strategi, proses, teknologi dan atau suatu system yang berhubungan dengan formal dan penguasaan materi serta modifikasi hasil belajar”. Dalam kegiatan komunikasi instruksional terdapat peristiwa yang luas seperti yang disebut oleh Gagne dan Brigge (dalam Muhammad, 2009) yakni “cara yang dipakai oleh guru, ahli kurikulum, perancang bahan dan lain –lain yang bertujuan untuk mengembangkan rencana yang teroganisasi guna keperluan belajar”. Menurut Yusup (dalam Muhammad, 2009) komunikasi instruksional memiliki fungsi sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran yang dimana dalam konteks ini ialah penerima pesan yaitu atlet drumband. Dalam proses komunikasinya, terdapat beberapa langkah yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran penafsiran perilaku mula. Penetapan strategi, organisasi satuan – satuan instruksional dan umpan balik.

Pendidik atau pengajar berkedudukan sebagai motivator (pemberi motivasi), Pembina, pelatih, dan pembimbing bagi peserta didik dalam proses belajar. Dalam mendidik, pendidik harus dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Pengajar harus mampu membelajarkan peserta didiknya. (Muhammad, 2009).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik

Secara harfiah teori ini terdiri atas dua kata yakni interaksi dan simbolik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata interaksi ialah hal saling melakukan aksi atau berhubungan dengan kata lain memengaruhi. Secara etimologi, interaksi berasal dari bahasa Inggris. *'interaction'*, yang berarti pengaruh timbal-balik atau proses saling memengaruhi. Simbol berasal dari bahasa Yunani *symbollo* yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, tetapi simbol sangatlah diperlukan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi; sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik (Ahmadi, 2008)

Inti dari Interaksionisme simbolik adalah didasarkan premis-premis berikut. Pertama, individu

merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak (Mulyana, 2008)

Komunikasi Instruksional

Kata *Instruction* merupakan asal dari kata instruksional yang artinya perintah atau instruksi. Dalam *Webster's Third International Dictionary of the English Language*, kata *Instructional* yang berasal dari kata *Instruct* yang artinya memberikan informasi khusus dengan tujuan melatih berbagai bidang dengan spesialisasi tertentu, namun dapat diartikan juga sebagai perintah atau komando. Komunikasi Instruksional merupakan sebagian kecil dari komunikasi pendidikan yang merupakan proses komunikasi yang dibentuk secara khusus dengan tujuan mengubah perilaku sasaran kearah yang lebih baik. (Pawit, 2010).

Metode Komunikasi Instruksional

Dalam proses belajar dan mengajar, perlu diperhatikan metode pembelajaran yang digunakan oleh pelatih terhadap murid yang berada dalam kelas. Metode pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi instruksional. Dengan menggunakan metode pembelajaran pelatih dapat melakukan atau menyajikan materi pelajaran kepada murid untuk mencapai suatu tujuan. Dengan menggunakan metode pelatih dapat melakukan atau menyajikan materi kepada atlet untuk mencapai suatu tujuan. Adapun beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, diantaranya :

1. Metode Komando
2. Metode Praktek / Latihan
3. Metode Latihan dengan Teman

Kredibilitas Pelatih

Menurut KBBI, kredibilitas ialah perihal yang di dapat dipercaya. Kredibilitas merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh komunikator, seperti keahlian dan kepercayaan serta daya tarik. Dalam proses komunikasi instruksional, pelatih merupakan komunikator. Kredibilitas komunikator dalam penelitian ini adalah keahlian pelatih atau kemampuan pelatih dalam menyampaikan pesan atau materi pelajaran, kepercayaan anggota terhadap materi yang disampaikan, dan daya tarik pelatih dalam proses latihan

Pelatih berasal dari kata "*train*", yang merupakan terjemahan dari kata "*trainer*". Secara sederhana, istilah tersebut dapat diartikan sebagai orang yang ikut serta dalam kegiatan peserta pelatihan. Istilah *trainer* lebih cair tergantung kondisi peserta, sehingga jarak antara peserta dengan *trainer* terlihat lebih akrab

tanpa menghilangkan kredibilitas *trainer*. Dengan terciptanya suasana yang bersahabat, diharapkan materi yang disampaikan dalam pelatihan dapat diterima oleh peserta. Pelatih memiliki tugas mempersiapkan fisik dan mental seorang atlet atau sekelompok atlet. Sebagai aturan, pelatih adalah mantan atlet. Pelatih mengatur taktik, strategi dan latihan fisik serta mendukung secara moral atlet sesuai dengan pengalamannya.

Hambatan Komunikasi Instruksional

Hambatan dalam komunikasi instruksional ialah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional dalam komunikasi yang direncanakannya atau segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak, antara lain pihak pelatih selaku komunikator dan atlet selaku komunikan. Selain dari itu juga, penggunaan media yang tidak tepat, penyusunan pesan yang keliru bisa menjadi kendala pada komunikasi instruksional yang menghambat tujuan pendidikan, hal tersebut dinamakan hambatan pada saluran komunikasi (Pawit, 2010).

Atlet Drumband

Menurut KBBI Atlet merupakan olahragawan yang mengikuti perlombaan atau pertandingan (kekuatan, ketangkasan, dan kecepatan). Atlet bisa juga disebut seseorang yang mahir dalam olahraga dan bentuk lain dari latihan fisik. Atlet adalah Individu yang memiliki keunikan dan memiliki bakat tersendiri lalu memiliki pola perilaku dan juga keperibadia

tersendiri serta memiliki latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya. Rusdianto (Saputro, 2014).

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul yang ditetapkan oleh peneliti, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan atau paradigma penelitian yaitu pendekatan deskriptif.

Penelitian dilaksanakan di Lanud Roesmin Nurjadin di Kota Pekanbaru Provinsi Riau yang merupakan tempat para atlet *drumband* Persatuan Drum Band Indonesia Provinsi Riau ini berlatih. Adapun penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yakni dari bulan Juli 2022 hingga Desember 2022, mulai dari tahap pengumpulan data, pengolahan data hingga penulisan data

Dalam penelitian ini, penulis mengambil subjek penelitian didasarkan pada metode *Purposive*. Teknik *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan cara menyeleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat prariset berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2014: 158).

Untuk penelitian ini, peneliti mewawancarai narasumber – narasumber yang tak hanya berkompeten pada bidangnya tetapi juga mengetahui segala informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kredibilitas komunikator dalam proses pelatihan, pesan instruksional, dan hambatan yang dialami. Disimpulkan objek penelitian adalah komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pelatih dalam

kegiatan pelatihan atlet *drumband* PDBI Riau.

Dalam penelitian ini data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan untuk informasi yang dibutuhkan. Pada tahap awal, peneliti memperhatikan kondisi lapangan dan melakukan observasi langsung. Observasi dilanjutkan dengan pencarian data primer melalui wawancara. Hasil wawancara ini akan diolah dengan merekam, mencatat dan menyeleksi data sesuai dengan penyelidikan peneliti. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi-dokumentasi yang peneliti lakukan selama penelitian di Lanud Roesmin Nurjadin.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah: Observasi, Wawancara Mendalam dan Dokumentasi.

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan analisa secara deskriptif. Penulis menggunakan analisis dan model interaktif yang digunakan oleh Miles dan Huberman. Model ini merupakan suatu teknik analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data.

Model ini terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu, pengumpulan data, penyajian data, pengelolaan data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan pertama dalam proses ini adalah pengumpulan data.

Kebanyakan data historis adalah berupa dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah reduksi data yang merupakan bagian dari kegiatan analisis. Proses data yang dimaksudkan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasikan data sehingga mudah untuk melakukan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti membahas tentang komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pelatih terhadap para atlet cabang olahraga *drumband* PDBI Riau. Komunikasi instruksional sendiri berarti memberikan semacam instruksi atau komando ataupun perintah. Dengan kata lain, tujuan dari adanya komunikasi instruksional adalah untuk membuat atau memberikan perubahan terhadap target komunikasi agar dapat menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Pada realitanya, komunikasi instruksional bertujuan untuk dapat melatih dan merubah baik itu perilaku, kebiasaan atau kemampuan dari target yang diinstruksi agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Membahas komunikasi instruksional, kita tidak bisa terlepas dari fungsinya sebagai sebuah proses edukatif yang akan memberikan suatu nilai tambahan ataupun mempengaruhi sisi kognisi, afeksi dan konasi yang dimiliki oleh target sarannya.

Metode Komunikasi Instruksional Pelatih Dalam Kegiatan Latihan Atlet Cabang Olah Raga *Drumband* Persatuan Drum Band Indonesia Provinsi Riau

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti analisis, dapat dilihat bahwa tipe komunikasi instruksional yang ada di dalam proses latihan *drumband* PDBI Riau adalah komunikasi instruksional dengan menggunakan metode praktek/latihan. Metode latihan ini dilakukan agar para atlet dapat memiliki kesempatan untuk dapat merasakan pengalaman yang langsung, dengan begitu mereka bisa melihat, mengamati dan memahami serta bisa mengikuti instruksi- instruksi yang diberikan pelatihnya. Kegiatan latihan yang dilakukan oleh atlet *drumband* PDBI Riau merupakan bentuk komunikasi instruksional dengan menggunakan metode praktek dimana dalam kegiatan latihan tersebut, para pelatih memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan dari masing- masing atlet. Latihan yang dilakukan dibagi menjadi dua program, yaitu latihan fisik dan latihan musik.

Latihan fisik yang dilakukan berguna untuk meningkatkan kemampuan fisik mereka untuk dapat menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Ditambah dengan lokasi latihan yang berlokasi di Lanud Roesmin Nurjadin, yang merupakan pangkalan militer, pelatihan fisik dapat dilakukan dengan maksimal karena adanya bantuan dari Komandan Lanud dan anggotanya, dimana mereka memiliki banyak teknik-teknik latihan fisik yang dapat berguna bagi para atlet. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pun ada atlet yang mengatakan

bahwa dengan adanya latihan fisik ini mendukung mereka untuk dapat berlatih musik lebih lama, sebab ketahanan fisik yang mereka dapat setelah latihan fisik sangat berpengaruh bagi diri mereka sendiri.

Selain latihan fisik, tentu saja para pelatih memberikan latihan untuk musik. Latihan musik di sini berguna agar dapat meningkatkan sensitifitas dan kemampuan pemahaman para atlet terhadap musik yang khususnya terhadap alat musik yang mereka mainkan masing-masing. Bahkan selama proses pemilihan atlet yang akan diambil untuk menjadi atlet *drumband* PDBI Riau ini, mereka terlebih dahulu juga melakukan seleksi untuk mengetahui sejauh apa pemahaman yang dimiliki para atlet terhadap musik. Sehingga para atlet yang sudah terpilih dan ikut pelatihan sekarang adalah atlet-atlet yang tentunya memiliki pemahaman musik yang baik. Tugas dari pelatih *drumband* dalam segi latihan musik adalah untuk meningkatkan kualitas bermusik mereka sehingga mereka bisa untuk ikut bersaing disetiap kompetisi yang akan datang. Tentunya dengan latihan yang ketat, disiplin dan bersungguh-sungguh.

Membahas tentang komunikasi instruksional, terkhususnya di dalam penelitian ini yaitu komunikasi instruksional yang terjadi antara pelatih dengan atlet *drumband*, kredibilitas pelatih sebagai orang yang memberikan instruksi tentu tidak akan terlepas dari pengamatan, baik itu bagi sesama pelatih maupun bagi para atlet yang dilatih. Dengan kredibilitas yang baik yang dimiliki oleh seorang pelatih, tentu instruksi yang diberikan akan jauh lebih mudah diterima oleh para atlet.

Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal, yang mana dalam konteks penelitian ini yaitu kualitas atlet *drumband* yang bisa bersaing bahkan memenangkan kompetisi, tentunya kredibilitas, kapabilitas, kemampuan dan juga pemahaman musik dari seorang pelatih sangat penting. Pelatih yang diambil oleh cabang olahraga *drumband* PDBI Riau ini adalah pelatih yang sudah mempunyai banyak pengalaman, sehingga dalam proses latihan mereka dapat berbagi pengalaman, pengetahuan dan trik-trik yang diperlukan oleh para atlet. Selain itu, dengan pengalamannya, mereka juga bisa melihat program latihan yang cocok untuk setiap atlet *drumband*, sehingga para atlet tidak merasa keberatan dengan latihan yang akan mereka lakukan.

Berhasil atau tidaknya pelatihan yang diberikan oleh pelatih terhadap para atlet tidak terlepas dari kemampuan sang pelatih dalam membuat rancangan pelatihan, prosedur pelatihan dan juga bagaimana para pealtih menjalin hubungan emosional dengan atletnya. Rancangan dan prosedur pelatihan tentu menjadi hal yang penting selama proses latihan, karena setiap atlet memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda-beda yang membuat program latihan menjadi lebih beragam. Disaat seperti inilah kemampuan pelatih untuk menjalin hubungan emosional dengan masing-masing atlet dibutuhkan, karena dengan terbentuknya hubungan tersebut akan memudahkan para pelatih untuk mencari dan memberikan pelatihan yang cocok dengan kemampuan atlet. Dengan begitu tingkat keberhasilan juga akan semakin meningkat.

Selain kemampuan pelatih dalam mengenali setiap atlet, tentu saja dibutuhkan komitmen dari mereka untuk dapat memberikan hasil yang maksimal dalam setiap pelatihan yang diberikan.

Kredibilitas Pelatih Drumband Persatuan Drumband Indonesia Provinsi Riau

Dari hasil wawancara juga peneliti melihat bahwa dari pihak PDBI Riau sendiri mengatakan bahwa mereka mencari pelatih yang sudah memiliki sertifikat, berstandar nasional, dan tentu saja pelatih yang memiliki kemampuan, karena standar tersebut juga sudah ditentukan oleh Dispora. Pelatih-pelatih yang dimiliki oleh cabang olahraga *drumband* PDBI Riau ini bisa dikatakan adalah pelatih yang berkemampuan dan memiliki sertifikat kelas nasional. Hal ini juga diakui oleh para atlet yang peneliti wawancara, mereka memberikan pandangan yang baik terhadap pelatihnya. Bagi para atlet, pelatih yang melatih mereka pelatih yang disiplin, tegas, bertanggung jawab dan berkompeten. Selain itu, diluar sesi latihan para pelatih tersebut bisa menjadi teman untuk bersenda gurau sehingga hubungan antara pelatih dan atlet menjadi cukup dekat yang secara tidak langsung juga memudahkan para pelatih untuk dapat menyesuaikan program latihan yang cocok untuk masing-masing atlet yang ada.

Hambatan Pelatih Dalam Kegiatan Latihan Atlet Cabang Olah Raga *Drumband* Persatuan Drum Band Indonesia Provinsi Riau

Namun, meskipun pelatih yang menjadi komunikator dalam komunikasi instruksional cabang

olahraga *drumband* PDBI Riau ini memiliki kredibilitas yang bisa meningkatkan kemampuan atlet, tetap saja ada hambatan yang terjadi selama proses komunikasi instruksional ini. Salah satu hambatannya adalah berupa kesulitan dana dan anggaran yang diperlukan untuk proses latihan. Karena proses latihan itu membutuhkan banyak biaya dari akomodasi, konsumsi hingga transportasi. Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan, menurut para pelatih hambatan kekurangan anggaran tersebut berdampak pada intensitas latihan yang akhirnya akan mempengaruhi kualitas permainan para atlet. Karena atlet *drumband* ini memiliki jumlah anggota yang banyak sehingga membutuhkan biaya yang cukup besar juga dalam proses latihannya.

Hambatan lainnya berupa perbedaan tempat tinggal para atlet yang tergabung dalam cabang olahraga *drumband* PDBI Riau yang tidak hanya berasal dari Kota Pekanbaru, tetapi juga ada yang berasal dari luar kota. Hal ini menyebabkan para pelatih kesulitan dalam mengatur jadwal latihan. Disamping itu juga adanya perbedaan kegiatan dari masing-masing atlet, ada yang masih sekolah dan kuliah. Bahkan menurut Nabila, salah seorang atlet mengatakan bahwa hambatan yang dirasakan akibat perbedaan tempat tinggal dan kegiatan dari para atlet memberikan dampak yang cukup terasa seperti mundurnya waktu mulai latihan sehingga mengakibatkan waktu latihan lebih pendek. Menurutnya, yang menjadi masalah bukan hanya perkara keterlambatan datang, tetapi terkadang juga karena jumlah atlet yang datang itu tidak semua.

Hambatan yang dialami selama pelatihan cabang olahraga *drumband* PDBI Riau ini saling berhubungan satu dengan lainnya. Kesulitan anggaran yang dirasakan oleh para pelatih berdampak pada kemampuan untuk menyediakan fasilitas bagi para atlet yang tentu saja tidak hanya berasal dari Pekanbaru kota saja, tentu saja dengan jumlah atlet yang banyak juga membutuhkan dana akomodasi, konsumsi dan transportasi yang besar juga. Ditambah dengan kesulitan jadwal latihan karena harus mencocokkan kegiatan lain para atlet, akibatnya berdampak pada waktu latihan, karena banyak yang datang terlambat dari jadwal yang seharusnya.

Meskipun begitu, selama melakukan proses latihan dengan pelatih-pelatih yang kredibel, para atlet merasakan efektifitas yang positif dari program latihan yang mereka terima. Seperti meningkatkannya kemampuan fisik mereka dibandingkan dengan sebelum melakukan latihan dalam PDBI Riau ini, kemudian juga dari aspek kedisiplinan diri dan cara pengambilan keputusan pribadi mereka masing-masing yang juga berpengaruh di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dan tentu saja dalam aspek bermusik mereka mendapatkan ilmu dan pemahaman yang menjadi lebih luas dari sebelumnya melalui pelatihan yang mereka ikuti ini.

Salah satu aspek yang ada di dalam proses terjadinya komunikasi instruksional adalah adanya strategi yang akan digunakan. Maka untuk memberikan solusi dan menangani hambatan yang terjadi selama latihan, para pelatih menerapkan beberapa strategi tertentu, seperti menyesuaikan kegiatan- kegiatan

dari atlet berdasarkan penting atau tidaknya sehingga nantinya para atlet bisa menentukan prioritas kegiatan yang harus dipenuhi lebih dulu.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dengan turun langsung ke lapangan, melihat dan mengamati proses latihan yang diberikan oleh pelatih kepada atlet cabang olahraga *drumband* PDBI Riau, dan juga dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap pelatih dan juga atletnya, peneliti melihat bahwa konsep komunikasi instruksional pelatih cabang olahraga *drumband* dengan menggunakan metode praktek/latihan ini cukup efektif. Terbukti dari adanya perkembangan yang dialami dan dirasakan oleh para atlet, terutama di bidang materi musiknya. Komunikasi instruksional yang dilakukan oleh para pelatih juga melalui beberapa aspek, yang pertama adalah penetapan target dan tujuan dari latihan yang dilakukan yaitu untuk mencapai hasil yang terbaik dalam setiap kompetisi yang diikuti. Kedua adalah pengenalan dan pemahaman yang dilakukan oleh pelatih terhadap atlet yang akan dilatihnya, hal ini bertujuan untuk menentukan metode latihan yang cocok sehingga akan memberikan hasil latihan yang maksimal. Ketiga yaitu menentukan strategi yang harus dilakukan dalam latihan, dimana strategi yang digunakan oleh pelatih *drumband* PDBI Riau yaitu menerapkan 2 materi latihan, musik dan fisik. Latihan musik dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan atlet terhadap musik yang mereka mainkan agar berkembang dan menjadi lebih baik lagi, latihan fisik dilakukan dengan tujuan untuk dapat menopang para atlet untuk menjalani latihan

musiknya yang tentu saja membutuhkan banyak tenaga dan usaha. Keempat yaitu mengelola instruksi yang akan diberikan berdasarkan tingkat keutamaan dari materi latihan, agar metode latihan dapat dilakukan berurutan. Ini diperlukan karena adanya perbedaan umur, kegiatan dan kemampuan pemahaman musik dari para atlet yang berlatih serta untuk dapat meminimalisir hambatan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti analisis pada bab sebelumnya. Komunikasi Instruksional Pelatih Dalam Kegiatan Latihan Atlet Cabang Olah Raga *Drumband* Persatuan Drum Band Indonesia Provinsi Riau ialah:

1. Setelah melakukan analisis terhadap hasil observasi dan wawancara pada pelatih dan atlet *drumband* PDBI Riau, serta melakukan tinjauan dengan konsep teori yang berkaitan, maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pelatih cabang olahraga *drumband* PDBI Riau ini dilakukan dengan menggunakan metode praktek/latihan. Metode ini digunakan dengan cara memberikan dan melaksanakan kegiatan kepada para atlet untuk dapat memiliki kemampuan dan keterampilan yang lebih baik daripada yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan melakukan metode ini diharapkan agar para atlet dapat merasakan pengalaman langsung sehingga mereka bisa melihat dan merasakan dimana kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan dan diharapkan mereka

dapat mengamati dan memahami serta mengikuti instruksi yang diberikan oleh para pelatihnya yang akan membuat kemampuan mereka meningkat dan berkembang menjadi lebih baik lagi.

2. Kredibilitas tidak hanya dalam bentuk prestasi, tetapi juga kemampuan untuk mengenali dan memahami masing-masing atlet yang bertujuan untuk mencari dan memberikan metode latihan yang cocok dengan atlet. Dari hasil analisis dalam penelitian ini, pelatih cabang olahraga *drumband* PDBI Riau ini memiliki kredibilitas yang mumpuni untuk menjadi pelatih. Terbukti dari pengalaman-pengalaman dan sertifikat yang mereka miliki. Kemudian mereka juga mampu untuk menjalin hubungan emosional dengan atletnya dan berinteraksi akrab dengan mereka sehingga para atlet tidak merasa terlalu kaku selama proses latihan.
3. Hambatan yang muncul selama proses komunikasi instruksional dalam pelatihan *drumband* PDBI Riau ini yaitu berupa kesulitan akan anggaran yang dibutuhkan dalam pelatihan seperti akomodasi, konsumsi dan transportasi untuk para atlet. Kesulitan anggaran yang ada mempengaruhi intensitas latihan dilakukan, sebab dalam berlatih *drumband* ini dibutuhkan anggaran yang cukup banyak sesuai dengan jumlah atlet yang berlatih. Anggaran itu dibutuhkan untuk keperluan akomodasi, transportasi serta konsumsi selama latihan dan selama mengikuti kompetisi yang berlangsung. Lalu hambatan

lainnya adalah berupa perbedaan jadwal yang dimiliki para atlet untuk bisa mengikuti latihan. Hal ini karena perbedaan kegiatan yang mereka miliki mengakibatkan kesulitan penyesuaian jadwal latihan, mundurnya waktu latihan karena keterlambatan dan ketidakhadiran dari atlet yang mempengaruhi kualitas latihan.

4. Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi instruksional pelatih kepada atlet cabang olahraga *drumband* PDBI Riau ini berjalan cukup efektif. Dibuktikan dengan peningkatan kemampuan pemahaman akan musik dari para atlet dan tentu saja peningkatan ketahanan fisik mereka. Dengan membagi program latihan menjadi latihan musik dan latihan fisik ini dapat memaksimalkan tujuan dari latihan itu sendiri. Karena kedua hal itu saling berkesinambungan yang dibutuhkan untuk para atlet. Dengan meningkatnya kemampuan fisik mereka, akan membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan bermusik mereka karena mereka dapat bertahan lebih lama dalam latihannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat penulis berikan untuk kegiatan latihan atlet *drumband* PDBI Provinsi Riau ini ialah:

1. Metode komunikasi instruksional yang diberikan pelatih sudah cukup efektif, akan tetapi pelatih perlu mengembangkan metode pelatihan yang sudah ada atau menambah metode yang baru khususnya dalam mengasah kemampuan komunikasi atlet dan kemampuan yang lebih

mendalam dalam bermain musik.

2. Kualitas pelatih itu bergantung pada proses komunikasi instruksional. Kredibilitas pelatih dalam *drumband* PDBI sudah bisa dibilang sangat berkompetensi, namun alangkah apabila pelatih diberikan pembaharuan musik yang rentang yang lebih luas.
3. Dalam proses latihan cabang olahraga *drumband* PDBI Riau diperluca peningkatkan disiplin latihan yang tak hanya untuk para atlet tetapi juga untuk pelatih. Terutama dalam manajemen waktu setiap individunya, sehingga setiap waktu yang digunakan untuk latihan dapat digunakan dengan maksimal.
4. Saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya, peneliti sarankan apabila telah membaca penelitian ini untuk dapat mengambil topik atau konteks penelitian yang berbeda, atau melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang lebih mendalam lagi dari yang peneliti lakukan saat ini. Bahkan akan lebih baik jika dapat menggunakan metode analisis yang berbeda, seperti menggunakan pendekatan interpersonal, komunikasi persuasif dan lainnya yang bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan lebih memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Harahap, A. B. (2017). *SELAYANG PANDANG SENI MARCHING BAND*.

- Kinardi. (2004). *Pengetahuan dasar Marching Band*. PT. Citra Intirama.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Group.
- Nimmo, D. (1979). *Communication yearbook. Volume 3*. Transaction Books.
- Pawit, Y. (2010). *Komunikasi Instruksional*. Bumi Aksara.
- Yusup, P. M. (2010). *Komunikasi instruksional: Teori & praktik*. Bumi Aksara.
- Sumber Jurnal:
- Ahmadi, Dadi. 2008. “*Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9(2): 301–16.
- Ginting, Ivory Karina. 2019. “*Komunikasi Instruksional Pelatih Marching Band Dalam Meningkatkan Kemampuan Penggunaan Alat Musik Di Sekolah Dasar Negeri 106 Rumbai Pekanbaru*.” 6: 14.
- “*Komunikasi Instruksional Pada Kelas Aktif Online Sanggar Ananda*.” 2021. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 5(1). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/4620> (March 15, 2022).
- Laksmi, Laksmi. 2018. “*Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*.” *Pustabilia: Journal of Library and Information Science* 1(2): 121.
- Muhammad, Surip. 2009. “*Komunikasi Instruksional*.”